

SKRIPSI 49

**RELASI FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA
INKULTURASI ARSITEKTUR
GEREJA BUNDA MARIA
PAROKI DUKUH SEMAR DI CIREBON**



**NAMA : ANNA HERLUINA
NPM : 2016420038**

PEMBIMBING: DR. IR. BACHTIAR FAUZY, M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 49

**RELASI FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA
INKULTURASI ARSITEKTUR
GEREJA BUNDA MARIA
PAROKI DUKUH SEMAR DI CIREBON**



**NAMA : ANNA HERLUINA
NPM : 2016420038**

PEMBIMBING:

DR. IR. BACHTIAR FAUZY, M.T.

PENGUJI :

**PROF. DR. IR. PURNAMA SALURA, M.M., M.T.
YENNY GUNAWAN, S.T., M.A.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

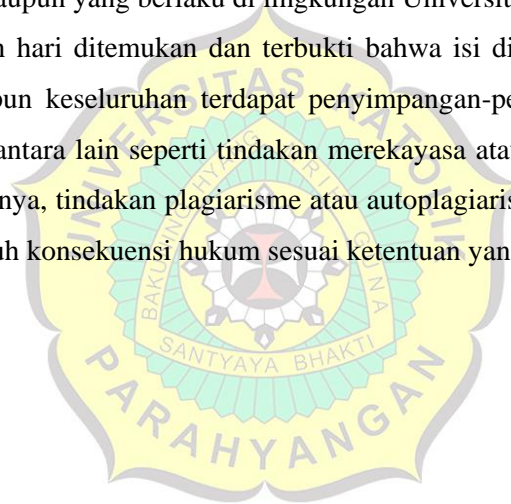
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anna Herluina
NPM : 2016420038
Alamat : Pesona Pasteur Residence Blok B6 No. 10, Bandung
Judul Skripsi : Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna Inkulturasi Arsitektur
Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.



Bandung, Januari 2021

Anna Herluina



Abstrak

RELASI FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA INKULTURASI ARSITEKTUR GEREJA BUNDA MARIA PAROKI DUKUH SEMAR DI CIREBON

Oleh
Anna Herluina
NPM: 2016420038

Perkembangan (G)ereja Katolik di Indonesia tidak lepas dari peran inkulturasi yang terjadi didalamnya. Proses ini menjadikan bangunan – bangunan gereja di Indonesia memiliki bentuk yang unik. Namun perwujudan inkulturasi dapat dikatakan memiliki permasalahannya sendiri karena menggabungkan unsur (G)ereja Katolik dengan unsur budaya lokal yang masing – masing memiliki pemaknaan tersendiri pada bentuk serta fungsi ruangnya. Sering kali budaya lokal hanya dipakai sebagai hiasan yang ditempel pada bangunan tanpa adanya makna yang lebih mendalam. Perpaduan agama Katolik dan budaya lokal ini pun patut diperhatikan agar tak menggeser makna yang dipegangnya terutama pada bangunan (G)ereja yang merupakan tempat ibadah dengan konsep kesakralan dalam ruangnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa yang dimaksud dengan inkulturasi dalam arsitektur, mengungkap perwujudan inkulturasi pada bangunan, dan mengungkap relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada bangunan (G)ereja Katolik. Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Gereja Bunda Maria yang berada di Paroki Dukuh Semar, Cirebon, Jawa Barat.

Kajian teori yang dipakai adalah teori inkulturasi dalam arsitektur, teori fungsi – bentuk - makna, teori (G)ereja Katolik, dan teori arsitektur Jawa yang lekat dengan kebudayaan Kota Cirebon. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Data penelitian didapatkan dari studi literatur, pengamatan langsung ke lapangan, wawancara dengan Pastor Paroki dan pengelola (G)ereja, dan penggambaran ulang 3D objek studi.

Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa inkulturasi arsitektur pada Gereja Bunda Maria merupakan pencampuran antara liturgi Katolik dengan bangunan Jawa. Inkulturasi yang terjadi hanya pada bentuk dan pemaknaan bangunan (G)ereja, sedangkan fungsinya tetap mengikuti liturgi (G)ereja Katolik yang sudah ditetapkan. Bentuk bangunan Gereja Bunda Maria memiliki unsur arsitektur Gotik dan arsitektur Jawa dimana pemaknaannya pun mendapat pengaruh dari keduanya. Walau demikian, pemaknaan bangunan (G)ereja sebagai bangunan sakral tidak mengalami pergeseran ataupun kehilangan kesakralannya tersebut. Hasil ini didapatkan dari interpretasi pada data – data yang ada di lapangan dengan data – data rujukan yang dikumpulkan pada studi literatur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi, akademisi, dan masyarakat luas dalam memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mengenai kajian dari inkulturasi arsitektur. Untuk pihak (G)ereja, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan dokumentasi untuk arsip (G)ereja kedepannya. Diharapkan pula dapat menjadi kajian kritis yang dapat bermanfaat untuk menyumbang wawasan dalam proses perancangan arsitektur serta untuk penelitian serupa maupun penelitian lanjutan

Kata-kata kunci: inkulturasi arsitektur, (G)ereja Katolik, arsitektur Jawa



Abstract

THE RELATION OF FUNCTION, FORM AND MEANING OF ARCHITECTURAL INCULTURATION ON BUNDA MARIA CHURCH AT DUKUH SEMAR PARISH IN CIREBON

by

Anna Herluina
NPM: 2016420038

The development of Catholic church in Indonesia can not be separated with the role of inculturation. This process developed church buildings in Indonesia to have an unique features that is being influenced from the surrounding culture and place. However the embodiment of inculturation can be said to have its own problems because it combines Catholic church's elements with local elements which each of them has its own meaning that can be represented in its form and function of space. Local elements itself often only being used as a decoration affixed to buildings without any deeper meaning. This inculturation process too also should be considered not to shift the meaning that it holds especially for church building which is a sacred place for Catholics.

This research aims to understand the meaning of architectural inculturation, to find architectural inculturation implementations on building, and also to find relation between function, form, and meaning of architectural inculturation in church building. The chosen object for this research is Bunda Maria Church at Dukuh Semar Parish, Cirebon, West Java.

Theories that are being used in this research are architectural inculturation theory, function – form - meaning theory, Catholic church theory, and Javanese architecture theory that are close with Cirebon's culture. The research methodology that will be used in this research is qualitative methods. Research data are obtained from literature study, direct observation in the field, interview with Pastor and church's staffs, and remaking 3D model of research object.

The conclusions from the results of this research indicate that architectural inculturation at Bunda Maria Church is a mixture of Catholic liturgy with Javanese architecture building. Inculturation from this church occurs in the form and meaning of its shape, while its function keeps following the Catholic Church which has been determined. The form of Bunda Maria Church building has elements of Gothic architecture and Javanese architecture where the meaning is influenced by both. However the meaning of church as a scared building hasn't been shifted or losing its sacredness. These results are obtained from the interpretation of data in the filed with reference data that was being collected in literature study.

This research is expected to have benefits for practitioners, academics, and society in broadening their knowledge and deepening their understanding of architectural inculturation study. For the Bunda Maria Church's side, this research can be additional documentation for the church's archives in the future. It's also expected to be critical study that can be useful for contributing to give knowledge in architecture's design process also for similar research or further research.

Keywords: *architectural inculturation, Catholic church, Javanese architecture*



PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T. dan Ibu Yenny Gunawan, S.T., M.A. atas berbagai masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Romo Kris selaku Pastor Paroki Gereja Bunda Maria yang baik hati menerima penulis dan mengizinkan penulis mengambil data untuk keperluan skripsi ini.
- Kak Fani selaku Sekretariat Gereja Bunda Maria yang sangat ramah dan baik menolong penulis melakukan proses perizinan pengambilan data.
- Bapak Yohanes Liem selaku bagian pemeliharaan Gereja Bunda Maria yang bersedia diwawancarai dan menolong penulis mengumpulkan data – data Gereja.
- Orang tua, adik, dan keluarga dari pihak Ibu di Cirebon yang selalu mendoakan, mendukung, dan membantu penulis mulai dari survey, pengumpulan data, awal penyusunan skripsi hingga selesai.
- Sahabat – sahabat SMA, Alvin Guido, Silvie Angelica, dan Natasha Indira yang selalu ada dan selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan studinya.
- Teman – teman dekat di jurusan ini, teman – teman Grup SEM 8 BAHAGIA, Paula G., Olivia C., Charles K., Rizqy S., Farhan R., dan masih banyak lagi yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu.
- Teman – teman seperjuangan di Jurusan Arsitektur dari awal hingga akhir.
- Dan terakhir kepada berbagai pihak yang menolong penulis dalam studinya.

Bandung, Januari 2021

Anna Herluina

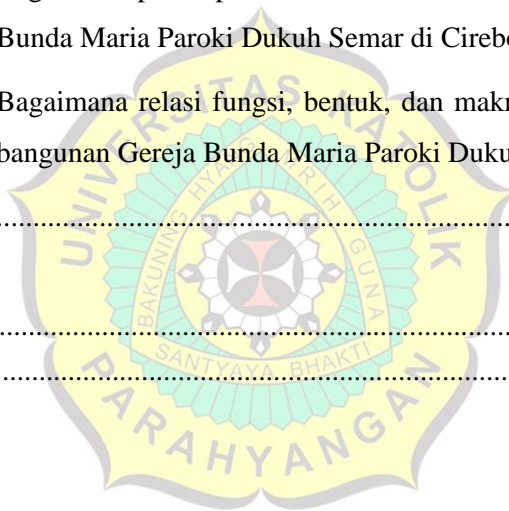


DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1. Lingkup Aspek.....	4
1.5.2. Lingkup Fisik.....	4
1.6. Kerangka Penelitian.....	6
1.7. Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	9
2.1. Kajian Teori.....	9
2.1.1. Inkulturasi.....	9
2.1.2. (G)ereja Katolik.....	16
2.1.3. Arsitektur Jawa.....	25
2.1.4. Teori Fungsi-Bentuk-Makna.....	35
2.1.5. Kerangka Teori.....	36
2.2. Metode Penelitian.....	37
2.2.1. Jenis Penelitian.....	37
2.2.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
2.2.3. Teknik Pengumpulan Data.....	38
2.2.4. Tahap Analisis Data.....	39

2.2.5.	Tahap Penarikan Kesimpulan.....	40
2.2.6.	Diagram Langkah - Langkah Penelitian.....	41
BAB 3	ARSITEKTUR GEREJA BUNDA MARIA DUKUH SEMAR.....	43
3.1.	Sejarah Gereja Bunda Maria Dukuh Semar	43
3.2.	Data Objek	45
3.2.1.	Data Umum	45
3.2.2.	Kondisi Lingkungan Sekitar.....	45
3.2.3.	Komplek Gereja Bunda Maria	46
3.3.	Tata Ruang Bangunan Gereja Bunda Maria Dukuh Semar	52
3.4.	Ruang pada Bangunan Gereja Bunda Maria	53
3.4.1.	Pendopo.....	53
3.4.2.	Selasar	54
3.4.3.	Panti Umat.....	54
3.4.4.	Koor.....	55
3.4.5.	Panti Imam	55
3.4.6.	Tabernakel.....	56
3.4.7.	Kamar Pengakuan	56
3.4.8.	Ruang Adorasi.....	57
3.4.9.	Ruang Sakristi	57
3.4.10.	Servis.....	58
3.4.11.	Menara.....	58
3.4.12.	Gudang Perangkai Bunga.....	59
3.5.	Deskripsi Bangunan Gereja Bunda Maria.....	59
3.5.1.	Atas	60
3.5.2.	Tengah.....	60
3.5.3.	Bawah.....	63
3.6.	Liturgi Gereja Bunda Maria	64
BAB 4	RELASI FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA INKULTURASI	
	ARSITEKTUR GEREJA BUNDA MARIA	67

4.1. Orientasi Massa.....	67
4.2. Tapak dan Massa Gereja.....	68
4.3. Bentuk Massa dan Bentuk Denah.....	71
4.4. Tata Ruang dan Tingkat Kesakralan.....	72
4.5. Elemen Pelingkup.....	74
4.6. Inkulturasi Arsitektur Gereja Bunda Maria.....	77
4.7. Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna Gereja Bunda Maria.....	79
BAB 5 KESIMPULAN.....	81
5.1. Kesimpulan.....	81
5.1.1. Apa yang dimaksud dengan inkulturasi arsitektur dalam penelitian ini?.....	81
5.1.2. Bagaimana penerapan inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon?.....	82
5.1.3. Bagaimana relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon?.....	82
5.2. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	89





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.5.1 Peta Indonesia	4
Gambar 1.5.2 Peta Jawa Barat	4
Gambar 1.5.3 Peta Kota Cirebon	5
Gambar 1.5.4 Wilayah Gereja Bunda Maria	5
Gambar 1.5.5 Rencana Tapak Gereja	5
Gambar 1.5.6 Denah Bangunan Gereja Bunda Maria	5
Gambar 1.5.7 Eksterior Bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar	5
Gambar 1.5.8 Eksterior Bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar	5
Gambar 1.5.9 Interior Bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar	5
Gambar 1.5.10 Interior Bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar	5
Gambar 1.6.1 Kerangka Penelitian	6
Gambar 2.1.1 Diagram Inkulturasi	9
Gambar 2.1.2 Eksterior Gereja Paroki Katedral Roh Kudus Denpasar, Bali	11
Gambar 2.1.3 Interior Gereja Paroki Katedral Roh Kudus Denpasar, Bali	11
Gambar 2.1.4 Seorang imam merayakan Misa Malam Satu Suro	12
Gambar 2.1.5 Pemberkatan persembahan pada Misa Natal nuansa Jawa	12
Gambar 2.1.6 Diagram Aspek Inkulturasi	14
Gambar 2.1.7 Diagram Metode Inkulturasi	14
Gambar 2.1.8 Diagram Tahap Inkulturasi	15
Gambar 2.1.9 Diagram Tingkat Perwujudan Inkulturasi	16
Gambar 2.1.10 Ujung – ujung runcing	18
Gambar 2.1.11 <i>Vault</i>	18
Gambar 2.1.12 Pembagian Ruang dalam Gereja Katolik	19
Gambar 2.1.13 Hirarki Ruang Sakral Gereja Katolik	20
Gambar 2.1.14 Denah Gereja Katolik	21
Gambar 2.1.15 Perarakan Masuk dari <i>Narthex</i> menuju <i>Sanctuary</i>	24
Gambar 2.1.16 Komuni yang dipimpin oleh Imam pada ruang <i>Sanctuary</i>	24
Gambar 2.1.17 Diagram Empat Lingkaran Kosentris	26
Gambar 2.1.18 Orientasi terhadap Sumbu Kosmos	29
Gambar 2.1.19 Komplek Rumah Tradisional Jawa	30
Gambar 2.1.20 Zoning Publik - Privat Rumah Tradisional Jawa	31
Gambar 2.1.21 Konsep Kesatuan Numinus	31

Gambar 2.1.22 Tipe Rumah Panggang Pe	32
Gambar 2.1.23 Tipe Rumah Kampung	33
Gambar 2.1.24 Tipe Rumah Limasan	33
Gambar 2.1.25 Tipe Tajug	34
Gambar 2.1.26 Tipe Rumah Joglo	34
Gambar 2.1.27 Diagram Fungsi-Bentuk-Makna.....	35
Gambar 2.1.28 Kerangka Teori	36
Gambar 2.2.1 Catatan dan alat tulis untuk mendata ukuran	39
Gambar 2.2.2 Meteran untuk mengukur bangunan.....	39
Gambar 2.2.3 Diagram Langkah – Langkah Penelitian.....	41
Gambar 3.1.1 Gereja St. Yosef	43
Gambar 3.1.2 Gereja Bunda Maria	43
Gambar 3.1.3 Gedung Pastoran Baru dekat Taman Budaya Hati Tersuci.....	44
Gambar 3.1.4 Sisa Dinding Bekas Gedung Pastoran Lama.....	44
Gambar 3.2.1 Kawasan Gereja Bunda Maria	45
Gambar 3.2.2 Komplek Gereja Bunda Maria	46
Gambar 3.2.3 Ruang pertemuan 2	49
Gambar 3.2.4 Ruang pertemuan 1	49
Gambar 3.3.1 Denah Gereja Bunda Maria Dukuh Semar.....	53
Gambar 3.5.1 Sumbu Bangunan pada Denah dan Tampak Depan	59
Gambar 3.5.2 Detail Kolom Utama	61
Gambar 3.5.3 Ventilasi pada Dinding.....	61
Gambar 3.5.4 Dinding Gereja yang dipenuhi bukaan.....	62
Gambar 3.5.5 Jendela.....	62
Gambar 3.5.6 Pintu Samping Utama	63
Gambar 3.5.7 Pot tanaman peneduh	63
Gambar 4.1.1 Orientasi Gereja Katolik	68
Gambar 4.1.2 Orientasi Rumah	68
Gambar 4.1.3 Orientasi Gereja Bunda Maria	68
Gambar 4.2.1 Perletakan Massa Gereja	70
Gambar 4.2.2 Perletakan Massa pada Rumah Tradisional Jawa	70
Gambar 4.2.3 Perletakan Massa Bangunan Gereja Bunda Maria.....	70
Gambar 4.3.1 Massa Gereja Bunda Maria.....	71
Gambar 4.3.2 Bentuk Denah.....	72

Gambar 4.3.3 Tatanan komplek rumah tradisional Jawa.....	72
Gambar 4.4.1 Zoning Ruang Sakral Gereja.....	73
Gambar 4.4.2 Letak Ruang Sakral Rumah Tradisional Jawa	73
Gambar 4.4.3 Zoning dan Posisi Ruang Sakral Gereja Bunda Maria	73
Gambar 4.5.1 Perbedaan Elevasi Elemen Pelingkup Atas	75
Gambar 4.5.2 Sirkulasi Pergantian Udara pada Gereja	76
Gambar 4.5.3 Jendela Kaca Patri pada Elemen Pelingkup Tengah.....	76
Gambar 4.5.4 Elevasi pada Elemen Pelingkup Bawah Gereja	77





DAFTAR TABEL

Tabel 1.5.1 Tabel Lingkup Fisik.....	4
Tabel 2.1.1 Ruang dan Fungsi dalam Bangunan Gereja.....	21
Tabel 2.1.2 Perlengkapan Gereja.....	22
Tabel 2.1.3 Tabel Urutan Ritus Liturgi dan Ruang	24
Tabel 2.2.1 Jadwal Penelitian	37
Tabel 3.6.1 Urutan Tata Liturgi Gereja Bunda Maria	64
Tabel 4.6.1 Tabel Inkulturasi Arsitektur pada Gereja Bunda Maria.....	78





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto Eksisting Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar, Cirebon..	89
Lampiran 2 : Keterangan Fungsi pada Tapak Gereja	90
Lampiran 3: Gambar Kerja Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar, Cirebon ..	91





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyebaran agama Katolik di Indonesia sudah berlangsung sejak abad ke – 7 bermula dari Pantai Barat Sumatra, namun awal lahirnya (G)ereja Katolik baru ditandai dengan pembaptisan penduduk pada tahun 1534 di Maluku. Berawal dari sanalah, perkembangan dan penyebaran (G)ereja baik secara komunitas maupun pendirian bangunan sebagai tempat ibadah terus berlanjut hingga tersebar ke banyak daerah. Pada saat itu, bentuk bangunan (G)ereja dan tatanan liturgis di dalamnya masihlah mengacu pada gaya arsitektur Gotik dan aturan (G)ereja dari budaya barat. (G)ereja terkenal kaku dan tak tersentuh oleh dunia luar. Keadaan tersebut kemudian berubah semenjak diadakannya Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan II diselenggarakan atas gagasan Paus Yohanes XXIII pada tahun 1962 – 1965 dan dihadiri oleh para Uskup dari berbagai negara. Tujuan diadakannya Konsili ini adalah untuk menjawab tantangan (G)ereja dalam menghadapi perkembangan dunia modern. (G)ereja diharapkan dapat bersifat lebih terbuka dan terlibat dengan isu – isu yang ada di kehidupan masyarakat serta tidak lagi memisahkan diri dengan dunia. Perundingan Konsili Vatikan II menghasilkan beberapa dokumen yang menjadi acuan (G)ereja Katolik hingga saat ini.

Bermula dari hasil konsili tersebut (G)ereja Katolik perlahan mulai membuka diri terhadap kebudayaan dan lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, (G)ereja mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya tempatnya berada. Saat itu istilah inkulturasi mulai dikenal oleh masyarakat. Menurut De Liturgica Romana Et Inculturatione (dalam Sriti dan Jessyca, 2007:80)¹ inkulturasi memiliki pemahaman sebagai sebuah usaha dari suatu agama untuk menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan setempat. Proses ini pun mempermudah diterimanya sebuah agama dari luar masuk dan berkembang di dalam masyarakat. Hal ini membawa beberapa perubahan baik pada tatanan liturgis maupun perkembangan desain arsitektur (G)ereja.

Inkulturasi berperan dalam lahirnya ragam bentukan arsitektur (G)ereja Katolik di Indonesia. Prosesnya memadukan unsur – unsur dari agama Katolik dan budaya lokal.

¹Sari, Siti M. & Setyaprana, Jessyca. 2007. *Inkulturasi Budaya Jawa dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya. Dimensi Interior Vol. 5 No. 2, 80 – 89.* Surabaya : Universitas Kristen Petra.

Perpaduan keduanya menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan masing – masing memiliki ciri khas yang melekat padanya. Ciri khas ini dapat dilihat baik dari bentuk yang menaungi aktivitas (fungsi) didalamnya maupun pemaknaan yang melekat padanya, sehingga memiliki kesan yang mudah dikenali bagi para pengamat atau para pengguna.

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan, perancangan bangunan dengan perpaduan agama Katolik maupun budaya lokal ini sering kali menemui kendala dari kedua sisi. Budaya lokal dalam perancangan bangunan acap kali hanya dijadikan sebagai hiasan semata yang ditempelkan begitu saja dengan anggapan sebagai estetika bangunan tanpa dipikirkan lebih jauh ataupun mendalam. Agama Katolik pun memiliki tatanan yang sudah ditetapkan dan diatur dalam (G)ereja Katolik. Apabila hendak dilakukan perpaduan dengan budaya lokal ke dalamnya, tentu hal ini wajib diperhatikan karena (G)ereja dengan fungsinya sebagai tempat ibadah memiliki status sebagai tempat yang sakral. Masing – masing pun memiliki pemaknaan tersendiri pada hal – hal tertentu seperti arah orientasi, simbol – simbol yang digunakan, ataupun bentukan – bentukan yang diterapkan padanya, sehingga perlu dipertimbangkan penerapannya agar tidak terjadi kekeliruan.

Berangkat dari fenomena dan permasalahan tersebut, dipilihlah sebuah objek untuk penelitian ini. Objek tersebut adalah Gereja Bunda Maria yang berada pada Paroki Dukuh Semar di Kota Cirebon. Bentuk bangunan sudah memperlihatkan adanya unsur – unsur perpaduan antara arsitektur (G)ereja Katolik dengan arsitektur Jawa. Oleh karena itu, dirasa sesuai dengan topik inkulturasi yang hendak diteliti.

(G)ereja ini dibangun pada tahun 1992 dan diresmikan pada tahun 1994. Bangunannya berdiri di atas tanah seluas 2,95 ha yang dikelilingi oleh pagar batu bata sebagai batas antara kompleks (G)ereja dengan lingkungan sekitarnya. Gerbang masuk utama ke dalam kompleks berbentuk gapura bentar yang terletak satu sumbu dengan pintu masuk bangunan (G)ereja. Pagar batu bata dan gapura bentar umum ditemukan dan digunakan pada bangunan – bangunan dengan lahan luas atau bangunan penting seperti gedung pemerintahan di Kota Cirebon. Ciri khas dari Kota Cirebon ini jelas diterapkan pada Gereja Bunda Maria.

Hal unik lainnya dari bangunan ini adalah adanya pendopo yang menjadi ruang penyambut umat sebelum masuk ke dalam bangunan (G)ereja. Salah satu ciri khas yang ada pada kompleks rumah tinggal pada arsitektur Jawa ini difungsikan sebagai ruang penerima umat sebelum masuk ke dalam (G)ereja untuk beribadah. Pendopo ini digunakan umat untuk bertegur sapa dan beramah – tamah.

Deskripsi tersebut memperlihatkan bahwa bangunan Gereja Bunda Maria menerapkan unsur – unsur dari budaya dan lingkungan sekitarnya dalam perancangan bangunannya. Walau demikian, unsur – unsur dari arsitektur (G)ereja Katolik pun masih dapat ditemukan pada bangunannya. Beberapa diantaranya adalah adanya menara lonceng, pemakaian kaca patri, dan lainnya. Penerapan unsur baik dari agama maupun budaya lokal pada bangunan menjadikan objek ini menarik untuk diteliti lebih dalam. Objek penelitian ini dirasa dapat menjawab permasalahan dalam perancangan (G)ereja, bahkan mungkin dapat menjadi panduan atau contoh perancangan untuk ke depannya.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah yang dimaksud dengan inkulturasi arsitektur pada penelitian ini?
2. Bagaimana penerapan inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon?
3. Bagaimana relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memahami apa yang dimaksud dengan inkulturasi arsitektur.
2. Mengungkap penerapan inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon.
3. Mengungkap relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai dokumentasi tambahan berkaitan dengan bangunan Gereja Bunda Maria untuk pihak gereja.
2. Memberikan pengetahuan mengenai penerapan inkulturasi arsitektur dalam perancangan (G)ereja Katolik bagi para praktisi untuk kedepannya.
3. Memberikan pengetahuan mengenai inkulturasi arsitektur baik mengenai pemahaman, penerapan, maupun relasi antara fungsi, bentuk, dan makna yang ada padanya bagi para akademisi.
4. Memberikan wawasan mengenai inkulturasi arsitektur melalui gambaran umum kepada masyarakat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

1.5.1. Lingkup Aspek

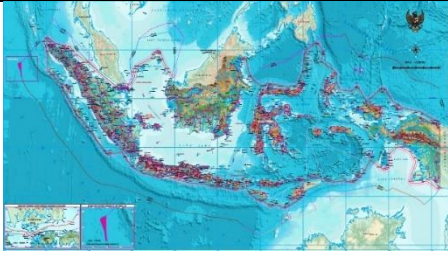

Penelitian ini difokuskan pada relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar, Cirebon, beserta bagian – bagian yang terkena dampak inkulturasi tersebut. Pembahasannya mengacu pada kajian teori dan studi literatur yang dilakukan. Teori – teori yang dipakai adalah teori inkulturasi dalam arsitektur, teori (G)ereja Katolik, teori arsitektur Jawa, dan teori relasi fungsi, bentuk, dan makna.



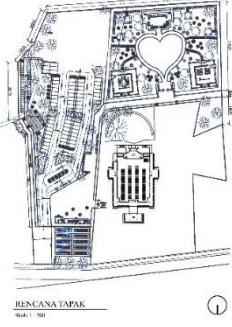
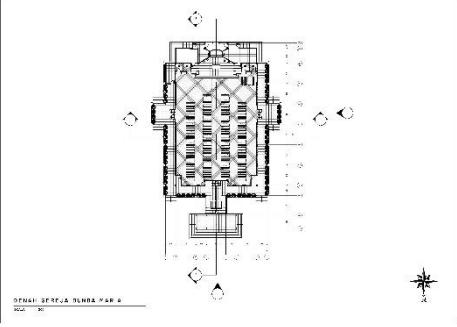




1.5.2. Lingkup Fisik

Objek penelitian adalah Gereja Bunda Maria yang terletak di Jl. Dukuh Semar 34, Kecapi, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon, Jawa Barat. Luas lahan (G)ereja berkisar 2,95 ha meliputi bangunan (G)ereja sebagai tempat peribadatan utama, gedung pastoran, gedung aula, gedung kantin, Taman Budaya Hati Tersuci, dan Taman Doa Regina Rosari. Fungsi – fungsi yang terdapat dalam kompleks Gereja Bunda Maria akan dibahas lebih lanjut pada BAB III.

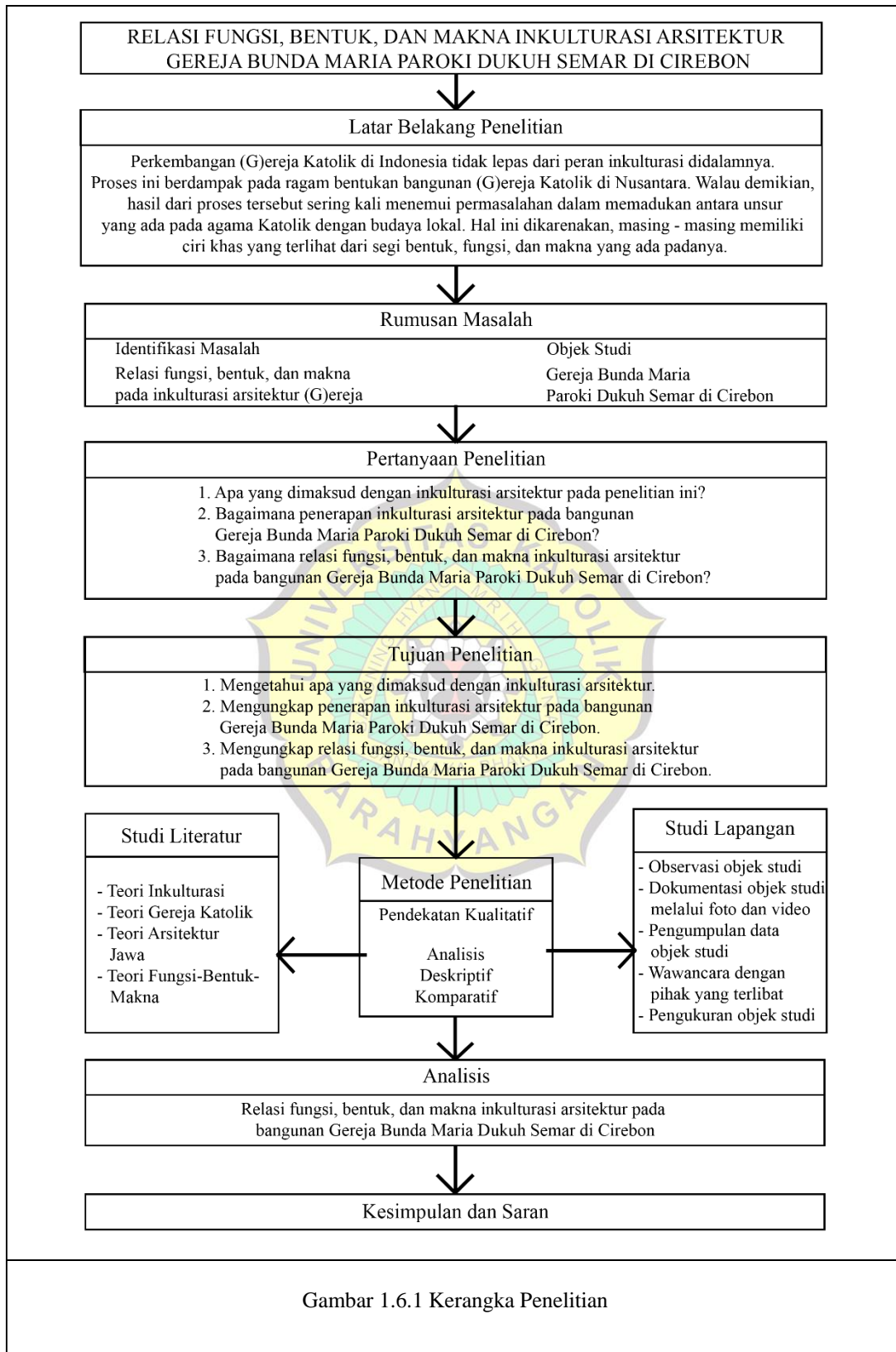
Pembangunan Gereja Bunda Maria dimulai pada tahun 1982 dan diresmikan pada tahun 1984. Luas bangunannya sendiri kurang lebih 1300 m². Seiring berjalannya waktu, fungsi – fungsi lain pun ikut ditambahkan mengikuti kebutuhan akan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Bentuk bangunan (G)ereja ini dari awal hingga sekarang terus dipertahankan. Perubahan – perubahan yang terjadi pada bangunan umumnya bersifat minor seperti penambahan ruang tertentu dikarenakan kebutuhan aktivitas yang terjadi, pemasangan pendingin ruangan dikarenakan iklim Kota Cirebon yang semakin panas, pemasangan layar atau speaker agar misa dapat disaksikan dan didengar oleh seluruh umat yang hadir, dan lain sebagainya.

Tabel 1.5.1 Tabel Lingkup Fisik

	
Gambar 1.5.1 Peta Indonesia (Sumber : Google, 2020)	Gambar 1.5.2 Peta Jawa Barat (Sumber : Google, 2020)

	
<p>Gambar 1.5.3 Peta Kota Cirebon (Sumber : <i>Google</i>, 2020)</p>	<p>Gambar 1.5.4 Wilayah Gereja Bunda Maria (Sumber : <i>Google Earth</i>, 2020)</p>
	
<p>Gambar 1.5.5 Rencana Tapak Gereja (Sumber : Buku Proposal Pembangunan Taman Budaya Hati Tersuci, 2017)</p>	<p>Gambar 1.5.6 Denah Bangunan Gereja Bunda Maria</p>
	
<p>Gambar 1.5.7 Eksterior Bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semarang</p>	<p>Gambar 1.5.8 Eksterior Bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semarang</p>
	
<p>Gambar 1.5.9 Interior Bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semarang</p>	<p>Gambar 1.5.10 Interior Bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semarang</p>

1.6. Kerangka Penelitian



1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dilakukan berdasarkan sistematika berikut.

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan tentang fenomena dan permasalahan yang diangkat pada latar belakang, pertanyaan yang diajukan, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang didapatkan, ruang lingkup penelitian (lingkup aspek dan lingkup fisik), kerangka penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II – KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang teori – teori yang dipakai untuk mendukung dilakukannya penelitian serta metode penelitian yang dirasa paling sesuai untuk menjawab masalah yang diajukan, kemudian disimpulkan dalam bentuk kerangka teori dan diagram metode penelitian.

BAB III – ARSITEKTUR GEREJA BUNDA MARIA

Bab ini menjabarkan mengenai sejarah objek penelitian, data umum objek, deskripsi mengenai komplek gereja dan fungsi yang ada didalamnya, ruang – ruang dalam bangunan gereja beserta fungsinya, dan deskripsi objek dilihat per elemen pelingkup (atas, tengah, dan bawah) untuk memudahkan dalam menjelaskan detail – detail yang ada di bangunan gereja.

BAB IV – RELASI FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA INKULTURASI ARSITEKTUR GEREJA BUNDA MARIA

Bab ini berisi pembahasan yang berangkat dari BAB II dan BAB III mengenai analisis relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur yang terdapat pada Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan hasil dari pembahasan yang dilakukan pada BAB IV dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dijabarkan pada BAB I dalam bentuk kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisi daftar literatur bersumber dari buku, *e-book*, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel yang digunakan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN

Lampiran berisi dokumentasi foto – foto hasil observasi lapangan, gambar kerja gereja yang telah dibuat ulang, dan data – data pelengkap yang mendukung dalam proses observasi dan analisis.

